

IMPLEMENTASI KURIKULUM BAHASA INDONESIA ANTARA HARAPAN DAN KENYATAAN

Oleh: Nursalim^{*)}

Abstract

Abstraction: This Study copes to open Big Outline implementations of Program Instruction (GBPP) Indonesian Subject at Set Mount Curriculum Of Education (KTSP), Elementary School (SDN) in school activity (KBM) in the class. The purpose of this Study is to: (1) knowing whether teacher fulfill instruction procedure "fairly", (2) compiling planning and execute instruction in class as according to time which is allocated, and also (3) using method correctly. The result of class observation and interview to teachers of 9 classes of V SD in various Town in Pekanbaru Riau region indicate that time allocation provided in GBPP Indonesian assessed by having adequate but, some teacher is not exploited yet the time efficiently and effectively. The teacher generally is not owned yet a good ability in the plan and KBM execution. Packet Book is pledged as reference of teaching than the planning reference which they should compile. The purpose of Language Instruction is in order that the student is able to read, correct in reading, writing, and listening, has not obtained yet the proporsional attention.

Kata Kunci: Kurikulum, waktu belajar, KBM, kinerja guru, perencanaan, pelaksanaan mengajar.

^{*)} *Nursalim* adalah Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Uinversitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang Masalah.

Salah satu komponen penting yang menentukan keberhasilan pembangunan pendidikan nasional adalah kurikulum. Oleh sebab itu, kurikulum senantiasa dikembangkan agar mampu menjawab tantangan zaman. Kebijakan pengembangan pendidikan yang dituangkan melalui kurikulum tahun 2006 (KTSP), dimaksudkan untuk menerjemahkan amanat UUSPN tahun 2003, yakni terwujudnya tujuan pendidikan nasional dengan memperhatikan tahap perkembangan peserta didik dan kesesuaiannya dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan nasional, perkembangan iptek dan kesenian, sesuai dengan jenis dan jenjang pendidikan.¹ Sejak kurikulum 2006 diberlakukan di sekolah, hingga tahun sekarang, kebijakan tersebut ternyata mendapatkan berbagai kritik dan keluhan dari berbagai kalangan masyarakat.

Tanggapan dan kritik tersebut umumnya berupa penilaian terhadap sulitnya menerjemah kurikulum. Seperti banyaknya jumlah mata pelajaran dan substansi dari setiap mata pelajaran, materi tidak sesuai dengan tahap perkembangan usia anak didik, maupun terhadap kebutuhan pembangunan dan perkembangan Iptek. Kecuali itu, kurikulum 2006 juga dianggap belum

mampu sepenuhnya menjelaskan keragaman potensi peserta didik, aspirasi, dan peran serta masyarakat. Beberapa pokok bahasan ditemukan tumpang tindih dengan mata pelajaran yang lain. Demikian pula, alokasi waktu setiap semester yang dijabarkan dalam kurikulum 2006 dinilai oleh sebagian guru tidak mencukupi untuk menyelesaikan bahan/materi pelajaran yang dituntut oleh kurikulum tersebut.

Dari pihak guru, ditemukan gejala bahwa mereka tidak cukup leluasa untuk membahas setiap pokok bahasan, dan cenderung memenuhi target serta tuntutan kurikulum. Guru cenderung hanya mengajar materi tertentu, berupa pemberian informasi, yang semestinya informasi tersebut dapat diperoleh sendiri oleh siswa dari berbagai sumber. Sementara itu guru hanya mengajar materi yang bersifat pengetahuan semata, sehingga siswa cenderung menghafal dan kurang memahaminya lebih mendalam. Dengan kata lain, karena proporsi antara alokasi waktu dan materi pelajaran tidak sesuai, maka guru cenderung hanya mengejar target kurikulum. Pelaksanaan KBM yang demikian akan berpengaruh terhadap kualitas pengajaran dan hasil belajar siswa. Demikian pula hubungan antara guru dengan siswa tidak terjalin dengan baik. Padahal, keberhasilan proses belajar mengajar tergantung pula pada interaksi antara guru dengan siswa. Kondisi KBM tersebut tentu berdampak kurang positif terhadap peserta didik. Diduga rendahnya ujian nasional (UN), antara lain akibat dari saratnya kurikulum dan adanya tumpang tindih materi pelajaran tersebut², dan guru belum memahami secara benar materi kurikulum.³

Menanggapi berbagai kritik tersebut, Depdiknas telah melakukan evaluasi, mengkaji dokumen, mengobservasi pelaksanaan kurikulum, dan selanjutnya melakukan penataran-penataran kepada guru inti tentang KTSP. Penataran tersebut bertujuan untuk memperjelas dan memberi bekal kepada guru inti untuk menjelaskan kepada guru didaerahnya tentang penerapan KTSP.

Penataran dan pelatihan-pelatihan penerapan KTSP diharapkan dapat memberikan alternatif pemecahan terhadap pemahaman guru tentang KTSP 2006, baik ditinjau dari alokasi waktu yang disediakan maupun pemahaman materi pelajaran yang harus diselesaikan oleh guru dalam KBM. Beberapa aspek penting yang belum dipahami secara komprehensif adalah: 1) bagaimana guru memanfaatkan waktu belajar yang dialokasikan dalam kurikulum saat ini, dan 2) sejauh mana kemampuan guru merencanakan dan melaksanakan KBM sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan?

1.2. Tujuan

Studi bertujuan untuk memahami implementasi GBPP KTSP 2006 pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri sebagai masukan saran kebijakan bagi penyempurnaan kurikulum dan kinerja guru di masa depan. Secara khusus tujuan studi adalah memperoleh informasi tentang:

1) pemanfaatan waktu belajar dalam KBM, dikaitkan dengan alokasi waktu, materi dan tujuan pembelajaran yang dicanangkan dalam program KTSP 2006, dan 2) kemampuan guru dalam menjabarkan alokasi waktu dan materi belajar ke dalam KBM, termasuk perencanaan dan pelaksanaan dalam pemilihan metodologi mengajar.

1.3. Kerangka Berpikir

Tingkat pencapaian target kurikulum antara lain ditentukan oleh efektivitas pemanfaatan waktu belajar. Waktu belajar dikatakan efektif apabila alokasi waktu yang telah ditentukan benar-benar dimanfaatkan secara optimal dalam KBM. Pengertian dasar *waktu belajar* adalah waktu atau jumlah jam pelajaran yang digunakan untuk belajar. Keeves 1976⁴ memberi pengertian *waktu belajar* dalam dua kategori, yaitu: (1) *Allocated Teaching Time (ATT)*; yakni waktu yang dialokasikan atau dijatahkan secara formal/dalam kurikulum (silabus); dan (2) *Opportunity to Learn*; yakni waktu yang digunakan untuk belajar, baik di dalam kelas, di luar kelas, maupun di rumah. *Allocated Teaching Time*, yang selanjutnya disebut ATT, dibedakan lagi menjadi dua, yaitu *ATT Official* dan *ATT Actual*.

1. **ATT Official:** adalah waktu yang telah ditentukan dalam kurikulum untuk menyelesaikan pengajaran terhadap sejumlah bahan/materi belajar tertentu. Dalam studi ini pengertian kurikulum adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2005 beserta suplemennya. Dalam KTSP 2006 terdapat dua acuan pokok pelaksanaan KBM di sekolah, yaitu: a) Landasan, Program dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Dasar tahun 2006; serta b) Garis-garis Program Pengajaran (GBPP).

Landasan, Program, dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Dasar 2006 memuat ketentuan tentang pelaksanaan pengajaran di sekolah berisi susunan program pengajaran dan alokasi waktu untuk setiap jenjang pendidikan dan kelas, lamanya jam pelajaran, dan jumlah jam pelajaran per minggu. Di SD, lamanya satu jam pelajaran untuk semua kelas adalah 35 menit, dan dalam satu minggu jumlah jam pelajarannya adalah 34 jam. Dengan ketentuan 30 jam untuk mata pelajaran pokok dan 4 jam untuk muatan lokal. Alokasi waktu belajar per minggu untuk jenjang SD Negeri adalah sebagai berikut.

Tabel 1.
Alokasi Waktu Belajar Per Minggu untuk Setiap Mata Pelajaran pada Jenjang SD⁵

Mata Pelajaran	Kelas		
	VI	V	VI
1. Pendidikan Agama	3	3	3
2. Pendidikan Kewarganegaraan	2	2	2
3. Bahasa Indonesia	5	5	5

4. Matematika	5	5	5
5. Ilmu Pengetahuan Alam	4	4	4
6. Ilmu Pengetahuan Sosial	3	3	3
7. Seni Budaya dan Keterampilan	4	4	4
8. Pendidikan Jasmani dan Kesehatan	4	4	4
9. Muatan Lokal	4	4	4
Jumlah	36	36	36

Tabel 1 menunjukkan bahwa mata pelajaran Bahasa Indonesia SD memperoleh alokasi waktu yang cukup besar. Jam pelajaran per minggu pada mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk kelas VI, V, dan VI masing-masing 5 (lima) jam per minggu.

Garis-garis Program Pengajaran (GBPP). Dokumen GBPP, berisi pokok-pokok bahasan atau bahan kajian yang telah ditentukan untuk setiap semester dari materi/bahan belajar yang harus dikuasai oleh siswa. Dalam GBPP itu dimuat ketentuan alokasi waktu dari mata pelajaran yang tercantum dalam struktur program kelas serta materi/bahan pelajaran untuk masing-masing mata pelajaran⁶.

2. **ATT Actual:** adalah waktu yang digunakan sesungguhnya dalam pelaksanaan belajar mengajar di kelas/sekolah. Jadi, *ATT Actual* adalah waktu yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas yang merupakan kondisi faktual yang terjadi di lapangan, yang belum tentu sesuai dengan alokasi dan tujuan pembelajaran yang diprogramkan dalam kurikulum. Pemanfaatan waktu belajar setiap mata pelajaran untuk pemanfaatan waktu per jam pelajaran, per minggu, per caturwulan, dan bahkan per tahun dalam KBM di kelas/sekolah merupakan gambaran pokok tentang *ATT actual*. Dalam konteks studi ini, fenomena yang penting dikaji adalah **perbandingan** antara pelaksanaan pemanfaatan waktu belajar yang sesungguhnya di kelas/sekolah dalam kegiatan belajar mengajar (*ATT Actual*), dengan alokasi waktu yang dicanangkan dalam kurikulum 2006 (*ATT Official*). Asumsinya adalah pemanfaatan waktu belajar di sekolah disebut maksimal (efektif) jika *ATT actual* mendekati atau sama dengan *ATT Official*. Sebaliknya, semakin terjadi kesenjangan perbedaan waktu antara *ATT Actual* dengan *ATT official*, maka semakin tidak maksimal (tidak efektif) pemanfaatan waktu belajarnya.

Secara kualitatif, kesesuaian antara *ATT actual* dengan *ATT official* akan bermakna lebih positif jika dalam pemanfaatan waktu belajar dalam KBM, tidak sekedar memenuhi alokasi waktu yang ditentukan dalam kurikulum, melainkan juga memperhatikan aspek keberhasilan tujuan pembelajaran. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa kondisi harmonis/ideal dalam pemanfaatan waktu belajar (**efektivitas waktu belajar**) akan tercapai jika terjadi pemanfaatan

waktu yang maksimal baik ditinjau dari aspek kesesuaian pemanfaatan waktu maupun tercapainya tujuan pembelajaran (tujuan kurikulum).

Persoalan mutu pemanfaatan waktu belajar diduga berhubungan erat dengan interaksi berbagai variabel, yaitu: 1) kemampuan dan keterampilan guru, 2) kemampuan, ketekunan, dan perhatian siswa, 3) ketepatan memilih pendekatan/metodologi dan interaksi dalam KBM, 4) kondisi dan pemanfaatan sarana prasarana belajar, 5) hilangnya waktu belajar karena berbagai sebab. Di samping variabel tersebut, proporsi muatan kurikulum, yakni antara alokasi waktu dengan beban bahan/materi belajar yang diprogramkan dalam kurikulum pada setiap mata pelajaran (*ATT Official*) diduga pula ikut menentukan keberhasilan pemanfaatan waktu belajar dan kualitas KBM.

1.4.Lingkup Studi dan Metodologi

1.4.1. Lingkup Studi.

Sasaran studi diprioritaskan pada pemanfaatan waktu belajar di jenjang pendidikan dasar, khususnya mata pelajaran Bahasa Indonesia. Mata pelajaran Bahasa Indonesia dipilih dengan pertimbangan bahwa mata pelajaran tersebut merupakan bagian penting untuk memberikan bekal kemampuan dasar dan bernalar, sebagai basis tujuan pendidikan dasar. Studi ini juga diarahkan untuk melihat/menelaah waktu belajar formal, yaitu membandingkan *ATT official* dengan *ATT actual* dan mengkaji penguasaan guru dalam perencanaan dan pelaksanaan KBM.

1.4.2. Metodologi

Lokasi dan sampel sekolah. Studi ini dilakukan di kota Pekanbaru Provinsi Riau. Setiap kecamatan diambil 9 sekolah dasar sebagai sekolah sampel dengan komposisi masing-masing 3 sekolah dasar *baik*, 3 sekolah dasar sedang, dan 3 sekolah dasar *kurang*. Penentuan kategori sekolah sampel tersebut dilakukan secara *purposif* melalui konsultasi dengan pihak Diknas Kota Pekanbaru, dengan mempertimbangkan aspek peringkat pencapaian Ujian Nasional tahun terakhir.

Sampel kelas, responden dan sumber dan alat pengumpulan data. Dalam studi ini kelas yang dijadikan sasaran observasi adalah kelas V SD Negeri. Dasar pemikirannya adalah kelas tersebut merupakan kelas tinggi yang pembelajarannya berjalan *normal*, yakni kelas yang kondisi KBM-nya belum diarahkan secara khusus untuk menghadapi Ujian Nasional (UN) sebagaimana pada kelas akhir (VI), tetapi juga sudah bukan merupakan tahap permulaan belajar sebagaimana pada kelas-kelas rendah. Dengan kata lain kondisi KBM pada kelas V SD diasumsikan lebih mendekati kondisi belajar mengajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum. Responden yang menjadi sumber data dalam studi ini adalah kepala sekolah, guru Bahasa

Indonesia, serta siswa kelas V SLTP. Data dikumpulkan dengan menggunakan instrumen pedoman wawancara dan pedoman observasi kelas.

Keterbatasan. Observasi KBM untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia ini hanya dilakukan pada kelas V (jika kelas paralel, dipilih secara acak) untuk dua jam pelajaran. Observasi dilaksanakan pada KBM semester genap tahun 2008/2009. Penggalan terhadap implementasi materi kurikulum juga hanya dibatasi pada pokok/sub pokok bahasan yang diajarkan selama 2 jam pelajaran tersebut, didukung dengan studi dokumentasi. Hasil analisis dan kesimpulan studi ini tidak dipretensikan untuk menggeneralisasikan KBM guru Bahasa Indonesia pada umumnya, melainkan terbatas pada diskripsi terhadap 3 sekolah sampel yang memiliki tipologi tertentu, yakni sekolah yang berada di daerah perkotaan, dan dengan kriteria mutu NEM. Informasi studi ini dapat dipakai sebagai cermin bagi KBM Bahasa Indonesia di sekolah lain yang memiliki tipologi yang mirip atau sama.

2. Hasil Studi dan Diskusi

2.1. Pemanfaatan Waktu Belajar Mengajar dalam KBM

Waktu Efektif. Sebagaimana ditentukan kurikulum 2006, jumlah jam pelajaran dalam satu minggu untuk keseluruhan mata pelajaran pada setiap kelas adalah 36 jam pelajaran. Pelajaran Bahasa Indonesia memperoleh alokasi waktu 5 jam pelajaran, dan setiap jam pelajaran selama 35 menit. Hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia di SD belum memenuhi ketentuan alokasi waktu sesuai tuntutan GBPP kurikulum 2005. Rata-rata waktu yang efektif digunakan dalam KBM selama dua jam pelajaran rata-rata hanya 60 menit, atau setiap jam pelajaran selama **30 menit (ATT Actual)**. Ini berarti, setiap jam pelajaran yang tidak dipakai oleh guru adalah 5 menit, karena jam pelajaran yang ditentukan (*ATT Official*) adalah 35 menit. Jadi total waktu yang digunakan untuk KBM mata pelajaran Bahasa Indonesia terpaut dan berkurang **5 menit** dari waktu yang ditentukan oleh kurikulum.

Penyebab pemanfaatan waktu tidak maksimal. Berdasarkan observasi kelas, diketahui beberapa penyebab tidak dimanfaatkannya waktu KBM secara maksimal dikarenakan berbagai sebab. Terdapat separuh (50 persen) SD yang **melakukan pengurangan waktu KBM dengan sengaja** oleh sekolah. Hal itu diketahui dari jadwal kelas yang direncanakan oleh sekolah yang tidak menetapkan satu jam pelajaran selama 35 menit.

Tabel 2.

Penyebab Waktu KBM tidak Dimanfaatkan secara Maksimal (N = 9)

No.	Penyebab	Persentase		
		Ya	Tdk.	Total
1.	Pengurangan waktu KBM oleh sekolah	50,0	50,0	100,0
2.	Persiapan kelas	55,6	44,4	100,0
3.	Guru terlambat masuk ke kelas	44,4	55,6	100,0
4.	KBM dipercepat lebih awal	5,6	94,4	100,0

Kelompok sekolah ini dengan *sengaja* menjadwalkannya dalam struktur jadwal kelas untuk semua mata pelajaran, termasuk mata pelajaran Bahasa Indonesia, rata-rata hanya mengalokasikan setiap jam pelajaran selama 30 menit. Dengan demikian, sekolah-sekolah tersebut merencanakan pengurangan waktu belajar secara *transparan*, dan sistematis sebagai kegiatan resmi sekolah. Sekolah-sekolah yang mengalokasikan jam pelajaran di bawah ketentuan kurikulum, hampir semuanya terjadi pada sekolah yang diselenggarakan pada sore hari.

Informasi dari kepala sekolah menunjukkan bahwa pengurangan waktu selama lima menit untuk setiap jam pelajaran tersebut antara lain ditujukan untuk menghindarkan siswa pulang ke rumah sampai malam hari. Dengan pengurangan waktu lima menit untuk 5 s/d 7 mata pelajaran setiap hari sekolah, maka kepulangan siswa menjadi lebih awal, 25 s/d 35 menit. Kecuali itu, percepatan waktu belajar dilakukan dengan pertimbangan situasi belajar sore dianggap kurang kondusif untuk KBM, misalnya siswa mudah mengantuk, dan cepat lelah. Untuk beberapa kasus, kebijakan sekolah sore ini menguntungkan bagi guru yang mengajar pada dua kesempatan, pagi dan sore hari. Percepatan waktu belajar akan mengurangi waktu tugas guru.

Di antara 3 sekolah yang diobservasi, ditemukan satu sekolah sore yang tidak melakukan pengurangan waktu belajar, atau tetap mengalokasikan waktu selama 35 menit per mata pelajaran. Sekolah ini berupaya konsisten dan taat mengalokasikan waktu sesuai ketentuan kurikulum. Sebaliknya, ditemukan satu sekolah negeri yang memiliki kelas pagi dan sore, tetapi memberlakukan waktu belajar 30 menit setiap jam pelajaran, baik untuk kelas pagi maupun kelas sore. Hal ini ditempuh dengan alasan agar siswa yang masuk sore dapat lebih awal menggunakan kelas, sehingga siswa dapat lebih awal mengakhiri kegiatan belajarnya dan tidak terlalu malam tiba di rumah.

Berkurangnya waktu KBM Bahasa Indonesia, terjadi juga karena guru (66,7 persen) terlambat datang di kelas atau guru memanfaatkan waktu istirahat sebentar. Keterlambatan guru hadir di kelas, seringkali terjadi dan tampaknya sulit untuk dihindari. Pergantian jam pelajaran diikuti pula oleh pertukaran materi pada masing-masing kelas. Mobilitas pertukaran jam pelajaran tersebut membutuhkan waktu, meskipun hanya beberapa menit, dan dengan sendirinya akan

mengurangi waktu KBM. Pertukaran jam pelajaran dapat menjadikan tersitanya waktu KBM. Lebih-lebih jika guru yang seharusnya habis waktu mengajar, ternyata masih menambah beberapa menit. Penambahan waktu ini terjadi misalnya untuk menuntaskan penjelasan atau mengumpulkan hasil tugas kelas. Hal seperti ini berakibat mengurangi waktu belajar untuk KBM pelajaran berikutnya.

Kecuali itu, ditemukan beberapa kasus yakni guru kurang disiplin dalam waktu mengajar karena berbagai sebab: misalnya guru lupa jadwal mengajar, pergi ke WC terlalu lama, mampir di ruang guru untuk minum, *ngobrol*, atau mengambil bahan/peralatan mengajar yang tertinggal. Kegiatan semacam itu sering menyita waktu. Hilangnya waktu belajar di kelas dapat terjadi pula karena kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk *persiapan kelas*. Persiapan kelas yang diperhitungkan dalam studi ini adalah kegiatan guru untuk mengabsen siswa, menghapus papan tulis, membagi buku tugas kepada siswa, menertibkan siswa, mengambil alat tulis, atau kegiatan lain sebelum memulai membahas materi pengajaran. Lebih dari separuh (66,7 persen) guru Bahasa Indonesia ditemukan kurang efektif dalam mengelola persiapan kelas tersebut, sehingga mengurangi alokasi waktu mengajar.

Pemanfaatan waktu dalam KBM. Mengacu pada rata-rata waktu yang dimanfaatkan oleh guru dalam KBM (*ATT Actual*), yakni selama 30 menit setiap jam pelajaran atau 60 menit untuk dua jam pelajaran. Disimak dari sisi penggunaan waktu setiap langkah pengajaran, diketahui bahwa pemanfaatan waktu oleh guru dalam KBM selama 2 jam pelajaran, ternyata lebih didominasi untuk kegiatan pemberian tugas kepada siswa, sebagaimana tampak pada tabel berikut.

Tabel 3.
Pemanfaatan Waktu Belajar (2 Jam Pelajaran) Guru Bahasa Indonesia
Tingkat SD Berdasarkan Tahapan Pengajaran (N=9)

No.	Jenis Kegiatan dalam KBM	Lama Kegiatan (menit:detik)	Persentase (%)
1.	<i>Review</i> (Tinjauan)	5.07	6,3
2.	<i>Overview</i> (Peninjauan luas)	18.04	22,5
3.	Penjelasan materi	17.17	21,4
4.	Tugas kelas dan Pembahasan PR	40.00	49,8
J u m l a h		80.28	100,0

Tabel 3 menunjukkan tahapan KBM di kelas, dimulai dari review, *overview*, penjelasan, dan penugasan dari guru kepada siswa. Terlihat bahwa selama KBM berlangsung, porsi waktu yang terbesar (49,8 persen) digunakan oleh guru untuk memberikan tugas kelas dan pembahasan pekerjaan rumah (PR) kepada siswa; yakni selama 30 menit untuk dua jam pelajaran, atau rata-rata 15 menit setiap jam pelajaran. Umumnya guru cenderung memberikan kegiatan kepada siswa

untuk menyelesaikan tugas, berupa latihan menjawab soal-soal dari buku paket. Misalnya mencari padanan kata, arti kata, atau menjawab pertanyaan dari suatu bacaan yang diambil dari buku paket. Ditemukan kesan guru lebih bergantung pada bahan pelajaran yang berasal dari buku paket, termasuk untuk latihan dan penugasan. Hanya sebagian guru saja yang memiliki kreativitas dan berinisiatif memberikan tugas dan latihan sesuai kondisi lingkungan sosial siswa.

Kecuali itu, seperlima waktu lainnya dialokasikan oleh guru untuk melakukan *overview*. *Overview* merupakan kegiatan untuk menjelaskan tujuan dan sasaran pembelajaran, termasuk manfaat dan kegunaan mempelajari materi yang akan diajarkan oleh guru. Diketahui, porsi waktu untuk kegiatan *overview* rata-rata 18 menit per dua jam pelajaran (9 menit per jam pelajaran), atau mencapai 22,5 persen dari seluruh waktu yang digunakan dalam KBM. Sebagian guru menggunakan waktu KBM untuk *review*, pada awal pelajaran dimulai. *Review* dimaksudkan untuk mengingatkan kembali siswa terhadap materi pelajaran yang lalu sehingga, akan memudahkan pembahasan materi berikutnya, sekaligus melihat pemahaman siswa terhadap pokok-pokok bahasan yang pernah diberikan oleh guru. Alokasi waktu yang dipakai guru untuk *review* ini rata-rata 5 menit tujuh detik, atau dalam satu jam pelajaran 2 menit 37 detik. Disimak dari persentasenya, kegiatan *review* diketahui menggunakan porsi 6,3 persen dari seluruh waktu efektif dalam KBM.

Penjelasan materi mata pelajaran, ternyata menyita waktu 21,4 persen dari seluruh waktu KBM. Selama dua jam pelajaran guru menjelaskan materi tersebut selama 17 menit 7 detik, atau dalam satu jam pelajaran rata-rata 8 menit 47 detik. Dibandingkan dengan porsi waktu untuk kegiatan penugasan dan latihan, porsi waktu untuk penjelasan materi tersebut jauh lebih kecil; waktu untuk penugasan/latihan adalah 49,8 persen, sedangkan penjelasan materi 21,4 persen dari seluruh waktu yang digunakan dalam KBM. Sebagian guru memang sengaja lebih banyak memberikan porsi latihan praktis. Namun demikian, ditemukan kesan pada beberapa guru bahwa banyaknya porsi latihan tersebut disebabkan guru kurang memiliki bahan untuk memperluas dan memperdalam materi yang dapat dijelaskan pada *sesi penjelasan*. Oleh sebab itu, pada saat *latihan* tersebut ditemukan beberapa guru yang *beristirahat*, sambil menunggu hasil tugas dari siswa.

Alokasi waktu belajar terhadap materi. Sebagaimana dipahami, materi kurikulum yang dituangkan dalam GBPP memuat program, isi/materi belajar, dan alokasi waktu per catur wulan untuk setiap jenjang kelas. Berdasarkan pendapat guru, diketahui bahwa sebagian besar guru menilai bahwa alokasi waktu dan materi belajar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam GBPP, sudah cukup memadai. Artinya dengan waktu yang disediakan, materi belajar dapat disampaikan secara wajar, dan tidak mengalami kekurangan waktu. Hampir semua guru menilai bahwa materi pelajaran Bahasa Indonesia yang diprogramkan tersebut *tidak terlalu banyak*,

sehingga tidak kekurangan waktu. Meskipun demikian, di antara para guru (22,2 persen) tersebut mengemukakan bahwa alokasi waktu yang tercantum pada GBPP *masih kurang*, sehingga perlu ditambah lagi alokasi waktunya. Tidak ditemukan informasi dari guru yang berpendapat bahwa alokasi waktu dalam GBPP tersebut *berlebih*.

Tabel 4.
Penilaian Guru Bahasa Indonesia terhadap Alokasi Waktu yang Disediakan dalam GBPP (N = 9)

No.	Ketercukupan Waktu	Persentase
1.	Cukup terpenuhi	38,9
2.	Cukup tetapi kurang untuk pendalaman	33,3
3.	Kekurangan	22,2
4.	Kelebihan	0,0
5.	Lainnya	5,6
J u m l a h		100,0

Tabel 4 menunjukkan sebagian besar guru menyatakan bahwa alokasi waktu yang disediakan dalam GBPP adalah *cukup*, dalam arti tidak mengalami kelebihan dan kekurangan waktu belajar. Mereka yang menganggap *cukup* tersebut 38,9 persen di antaranya dengan tegas menyatakan *cukup terpenuhi*; sedangkan 33,3 persen guru lainnya menilai *cukup* namun, dengan catatan waktu yang disediakan tersebut masih dinilai *kurang* jika diperlukan untuk kegiatan pendalaman materi. Jika menyimak hasil observasi tentang tahapan penggunaan waktu belajar (tabel 3), dengan jelas ditunjukkan bahwa persentase terbesar (49,8 persen) KBM digunakan guru untuk pemberian tugas, yakni rata-rata 20 menit setiap jam pelajaran berlangsung. Oleh sebab itu, pengakuan guru terhadap kurangnya alokasi waktu tersebut patut disimak lagi kebenarannya; barangkali bukan karena waktunya kurang melainkan pengelolaan waktu mengajar yang belum dilakukannya secara optimal.

2.2. Pemahaman dan Penguasaan Guru

2.2.1. Perencanaan Mengajar.

Salah satu aspek penting dalam adalah keberadaan dan kualitas perencanaan mengajar. Mutu persiapan mengajar antara lain ditentukan oleh kelengkapan dokumen kurikulum dan kualitas penjabaran kurikulum/GBPP oleh guru. Kelengkapan persiapan mengajar dapat dikaji dari keberadaan Program Tahunan, Program semester, Satuan Pelajaran, dan kelengkapan lain seperti Perencanaan Kegiatan Harian dan Analisis Mata Pelajaran. Dalam persiapan mengajar, disimak pula buku dan alat peraga yang digunakan guru dalam mengajar. Berdasarkan kriteria tersebut diketahui bahwa guru Bahasa Indonesia di SD hampir semuanya (100 persen) telah berusaha mengadakan persiapan mengajar. Dari 3 sekolah yang diamati.

Dari sejumlah guru yang memiliki perencanaan mengajar, 66,6 persen di antaranya memiliki persiapan yang masuk dalam kategori *cukup*. Sedangkan, guru yang dinilai memiliki persiapan mengajar dengan kategori *baik*, ada 33,3 persen. Dari observasi diketahui bahwa hampir semua guru Bahasa Indonesia telah memiliki perencanaan mengajar, namun sebagian besar masih belum memiliki kelengkapan dan mutu perencanaan yang *baik*.

Tabel 5.
Aspek pemahaman dan Penguasaan Guru terhadap Materi Pelajaran dalam KBM Bahasa Indonesia di SD (N=9)

No	Aspek Pemahaman dan Penguasaan Materi Belajar	Ada Dengan Kualitas			Tidak
		Kurang	Cukup	Baik	Ada
1.	Persiapan/ Perencanaan Mengajar	0,0	33,3	66,6	0,0
2.	Menyatakan eksplisit atau implisit tujuan pembelajaran	0,0	66,6	33,3	0,0
3.	Mereview materi pelajaran sebelumnya	0,0	33,3	66,6	0,0
4.	Menjelaskan kegunaan materi yang akan dipelajari	0,0	0,0	100	0,0
5.	Mendorong/memotivasi siswa belajar lebih baik	0,0	33,3	66,6	0,0
6.	Materi yang dibahas sesuai dengan kurikulum	0,0	33,3	66,6	0,0
7.	Pembahasan komprehensif dan mendukung tujuan pembelajaran	0,0	66,6	33,3	0,0
8.	Fakta, konsep dan definisi diutarakan secara tepat dan utuh	0,0	66,6	33,3	0,0
9.	Pengenalan konsep diikuti contoh dan kesimpulan yang tepat	0,0	66,6	33,3	0,0
10.	Latihan/tes yang diberikan mengkaitkan tema, situasi dan skill dengan topik bahasan	0,0	33,3	66,6	0,0

2.2.2. Pelaksanaan KBM.

Tahap review. Umumnya setiap KBM di kelas diawali dengan *review* terhadap pelajaran yang telah diberikan guru. *Review* saat awal pelajaran, berfungsi untuk mengingatkan kembali kepada siswa terhadap materi pelajaran yang lalu agar terjadi kelancaran proses dalam pembahasan materi lanjutan. Hasil pengamatan kelas menunjukkan bahwa tidak ada dari guru Bahasa Indonesia (0,0 persen) yang tidak melakukan *review*. Para guru mengingatkan kembali kepada siswa tentang pelajaran yang diberikan sebelumnya. Ini menunjukkan bahwa guru sudah menyadari pentingnya sebuah *review*. Memang tidak semua KBM senantiasa diawali dengan *review*, yakni jika materi yang akan dibahas merupakan pokok bahasan/subpokok bahasan yang lepas dan tidak berhubungan dengan materi pelajaran yang diajarkan guru sebelumnya. Sebaliknya, terdapat semua guru (100 persen) tampak menempuh prosedur *review*. Kendati

menempuh prosedur review namun, tidak semuanya tampak melakukannya dengan baik. Hanya 66,7 persen saja guru yang melakukannya dengan *baik* dalam menyampaikan proses *review* tersebut; dan 33,3 persen dengan cara *secukupnya* saja. Misalnya hanya sedikit guru yang menyinggung pelajaran lalu tanpa menyimak apakah siswa telah memahaminya. Data ini menunjukkan bahwa hanya sebagian guru saja yang melakukan prosedur *review* dengan baik.

Selain *review*, penjelasan guru tentang tujuan mempelajari materi pelajaran adalah penting dalam KBM, yakni dapat memotivasi siswa memahami materi yang diajarkan. Dalam konteks ini diketahui seluruh responden (100 persen) guru yang menyampaikan tujuan membahas materi pelajaran dengan kategori *baik*. Dalam arti guru tersebut telah berusaha untuk menyampaikan tujuan dengan rumusan dan cara penyampaian yang meyakinkan, sehingga berpotensi meningkatkan motivasi belajar siswa.

Kesesuaian dengan kurikulum. Meskipun hampir semua guru menyusun perencanaan belajar sesuai dengan kurikulum, ternyata hal itu tidak sepenuhnya diwujudkan dalam praktik mengajar di kelas. Indikasi ini diketahui dari pengamatan di lapangan, ditemukan sepertiga responden guru (33,3 persen) menyampaikan materi pelajaran kurang sesuai dengan GBPP kurikulum 2006 (meskipun para guru umumnya telah mempersiapkan program pengajaran). Kurang sesuainya pelaksanaan pengajaran dengan GBPP melalui beberapa indikasi, misalnya penjelasan materi pelajaran tidak dikaitkan dengan tema pengajaran yang telah ditentukan dalam GBPP; atau sebaliknya ada guru yang justru membahas tema menyangkut pengertian dan pendalaman, serta guru lupa terhadap sub pokok bahasan dan **tujuan pembelajaran** tentang suatu aspek pengajaran Bahasa Indonesia tertentu. Indikasi lain dapat ditangkap dari aspek tujuan pembelajaran; yakni guru kurang menampakkan upaya untuk mencapai salah satu atau beberapa tujuan penting belajar Bahasa Indonesia pada umumnya, antara lain mendapatkan pemahaman, sikap, dan keterampilan dalam menyimak, membaca, menulis, mengaplikasikan, dan mampu menganalisis suatu aspek kebahasaan tertentu.

Sejumlah guru sering menyandarkan pembahasan materi belajar hanya dengan buku paket, padahal belum tentu setiap buku yang digunakan benar-benar menunjang kurikulum yang ditentukan. Baik disimak dari segi isi materi belajar, maupun alokasi waktu yang ditentukan dalam kurikulum. Bahkan sering terjadi buku paket tersebut kurang sesuai dengan kondisi dan situasi sosial siswa. Dengan informasi tersebut dapat dipahami bahwa ternyata ada sejumlah guru dalam melaksanakan KBM belum membahas materi pelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum. Namun demikian, sebagian besar guru telah sesuai dalam menyampaikan materi belajar KBM, baik dibandingkan dengan program perencanaan yang mereka susun, maupun dengan GBPP secara keseluruhan. Ada 66,7 persen guru yang secara baik menyampaikan materi belajar sesuai

dengan program yang mereka susun, dan 33,3 persen lainnya *cukup* sesuai dengan program perencanaan mengajar dan kesesuaiannya dengan kurikulum.

Pembahasan materi. Dalam pembahasan materi pelajaran masih ditemukan 66,7 persen guru belum mengkaji materi secara komprehensif sehingga, apa yang dibahas tidak serta merta mendukung tujuan pembelajaran. Namun sebaliknya, guru telah berupaya untuk menyampaikan materi dengan berbagai cara untuk mendukung tujuan pembelajaran; 33,7 persen di antara guru dinilai secara *baik* telah melakukannya. Informasi ini memberikan indikasi bahwa sebagian kecil guru dalam mengajar Bahasa Indonesia dapat mengkaji secara komprehensif. Artinya, secara proporsional dalam pengkajiannya selalu mengkaitkan dengan tema yang ditetapkan dalam GBPP, berusaha untuk memberikan definisi contoh ataupun padanan yang sesuai dengan tingkat usia siswa serta lingkungan sosialnya, dan secara terpadu dapat memberikan pemahaman, keterampilan menyimak, membaca, menulis/mengarang, dan mencoba untuk mengaplikasikannya. Dari sampel guru yang diobservasi, diketahui bahwa mereka yang dapat mengkaji pokok bahasan/sub pokok bahasan pelajaran Bahasa Indonesia kelas V SD, secara terpadu dan menyeluruh serta proporsional jumlahnya terbatas. Umumnya para guru mencari kemudahan mengajar, antara lain dengan membahas materi yang disediakan dalam buku paket, sekaligus bahan-bahan latihan, tanpa berusaha secara kreatif untuk mencari bahan atau contoh dan padanan lain yang mudah dipahami dan menarik siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran secara baik.

Dalam hal pendefinisian, sebagian besar guru telah berupaya melakukan namun, belum mencapai hasil yang meyakinkan. Ditemukan 66,7 persen guru mencoba mendefinisikan setiap konsep dan fakta namun baru mencapai taraf yang *cukup* dalam arti sudah mengarah pada cara yang tepat dan menyeluruh walaupun belum maksimal. Sedangkan, guru yang masih *kurang* tepat dalam penyampaian atau pendefinisian tersebut ada 0 persen. Guru yang relatif *baik* dalam menyampaikan definisi setiap konsep dan fakta dengan cara yang utuh dan menyeluruh untuk materi yang dibahasnya persentasenya tergolong rendah, yakni hanya 33,3 persen.

Untuk memudahkan pemahaman menyangkut konsep tertentu, selain mengemukakan definisi terhadap pengertian konsep, juga pemberian contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan siswa maupun hal-hal yang aktual. Dalam observasi diketahui bahwa semua guru telah memberikan contoh-contoh tertentu dalam rangka memudahkan pemahaman siswa terhadap suatu materi tertentu. Namun, baru 33,3 persen guru yang tampak telah mengambil contoh-contoh yang tepat dan relevan; sebaliknya 66,7 persen guru mengambil contoh dengan ketepatan dan relevansi yang *cukup*.

Latihan dan penugasan. Guru Bahasa Indonesia memberikan porsi yang cukup besar pada latihan/penugasan kepada siswa. Kecenderungan ini bisa dinilai sebagai gejala yang baik,

namun sebaliknya dapat merupakan gejala yang kurang baik. Latihan dan tugas akan baik jika materi yang dibahas memerlukan latihan-latihan agar siswa memiliki keterampilan berbahasa, menulis, atau menyimak, dan menganalisis materi tertentu. Gejala kurang baik bisa terjadi manakala latihan dalam porsi yang besar diterapkan untuk mengurangi alokasi waktu guru dalam memberikan dasar-dasar pemahaman pada setiap materi yang dibahas, dan guru memang menghindari dari penyampaian materi tertentu, atau *cenderung malas mengajar*. Lepas dari kecenderungan itu, dalam hal tugas/latihan semua guru selalu memberikan latihan/tugas kepada siswa; dengan variasi mutu yang beragam. 33,3 persen guru yang telah berupaya selalu mengkaitkan materi latihan dengan kemampuan dan keterampilan siswa serta tema yang sedang dibahas dengan taraf *sedang*; artinya guru sudah berupaya memberikan tugas yang relevan, meskipun belum dilakukan dengan mutu yang baik. Sedangkan kegiatan penugasan yang dinilai bermutu baik ada 66,7 persen.

2.2.3. Metodologi Mengajar.

Umumnya pendekatan belajar mengajar guru Bahasa Indonesia belum menampilkan pilihan-pilihan metode sesuai dengan tingkat usia siswa, pokok bahasan/sub bahasan yang dikaji, prosedur pengajaran, dan kondisi kelas yang baik. Masih sedikit guru yang berupaya mencari pendekatan belajar mengajar secara meyakinkan, antara lain dapat menarik dan memotivasi siswa belajar terhadap materi yang diajarkan. Akibatnya, KBM yang dilaksanakan belum sepenuhnya mencapai tujuan pengajaran

Sebagian besar guru masih menggunakan komunikasi searah, dari guru kepada siswa. Hanya beberapa guru yang berusaha menciptakan komunikasi timbal balik. Pendekatan KBM yang searah mengakibatkan tiadanya kesempatan siswa untuk belajar keterampilan berbahasa, mengemukakan gagasan, serta mewujudkan kreativitasnya. Meskipun demikian, ditemukan beberapa guru telah mencoba mengembangkan pendekatan mengajar dengan baik, yakni memberikan pemahaman dan keterampilan berbahasa dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapatnya, berusaha mengajarkan secara kontekstual, dan mengaplikasikannya dalam praktik; pembahasan materi tetap berpegang pada pengembangan keterampilan siswa untuk menyimak, membaca, dan menulis/mengarang, bahkan mengaplikasikannya dalam kehidupan sosial siswa dengan berbagai cara.

Hal lain yang perlu dicatat dari observasi kelas adalah belum banyak guru yang memperhatikan pengorganisasian kelas dengan baik yang sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan kelas, siswa, dan materi yang sedang dibahas. Ketertiban dan disiplin kelas masih belum diperhatikan secara baik, siswa yang pasif kurang diberi dorongan untuk aktif terlibat dalam KBM, sistem latihan dan penugasan juga belum dikontrol melalui pemantauan yang

terencana, sehingga tahap latihan sering dipakai siswa untuk istirahat, mengobrol, dan tindakan lain yang mengganggu KBM.

Tabel 6.
Penguasaan Guru Terhadap Metodologi Mengajar dalam KBM Bahasa Indonesia di SD (N = 9)

No.	Aspek Pemahaman dan Penguasaan Guru Terhadap Metodologi Mengajar	Ada dengan Kualitas			Tidak ada
		Kurang	Cukup	Baik	
1.	Penyajian materi dari tidak dikenal menjadi dikenal	0,0	66,7	33,3	0,0
2.	Penyajian materi dari sederhana ke kompleks	0,0	66,7	33,3	0,0
3.	Penyajian materi dari mudah ke sulit	0,0	66,7	33,3	0,0
4.	Penyajian materi dari kongkrit ke abstrak	0,0	66,7	33,3	0,0
5.	Menggunakan bahasa/ isitilah, perbendaharaan konsep sesuai dengan kondisi siswa	0,0	66,7	33,3	0,0
6.	Memakai kalimat pendek dan sederhana	0,0	66,7	33,3	0,0
7.	Menggunakan alat bantu	0,0	0,0	0,0	100,0

Dalam konteks proses pengajaran, guru diharapkan menempuh prosedur penyampaian materi pelajaran dari tahap tidak dikenal, sederhana, kongkrit, dan mudah menuju ke tahap menjadi dikenal, lebih kompleks, dan sulit, sehingga siswa secara bertahap pula memahami materi pelajaran dengan lancar dan tuntas. Umumnya guru yang diobservasi belum sepenuhnya menempuh tahap-tahap pembelajaran tersebut; dan mereka yang mencoba mengikuti alur pengajaran tersebut jumlahnya belum begitu meyakinkan. Hal itu tampak misalnya, pada tahapan penyajian materi belajar yang paling awal, yakni menyajikan materi yang sebelumnya tidak dikenal menjadi dikenal oleh siswa, belum semua guru menyampaikannya dengan baik. Hanya 33,3 persen guru yang dinilai telah menempuh penyajian materi dari tidak dikenal menjadi dikenal dalam taraf yang *baik*; sedangkan guru lainnya (66,7 persen) masih pada taraf yang *cukup*. Hal senada juga terjadi pada penyajian materi dari sederhana menuju ke kompleks, guru yang berada dalam penilaian "cukup" ada 66,7 persen, dan yang telah berada pada penyajian yang *baik* ada 27,8 persen; dan dalam penyajian ini justru ditemukan 5,5 persen guru yang menyampaikannya *kurang baik*.

Dalam perspektif lain, 66,7 persen guru yang cukup memperhatikan penyajian materi dari mudah ke sulit; atau mereka membahas hal-hal yang sulit dengan diawali pengertian yang lebih mudah sekedarnya. Sedangkan guru yang menyajikan dari mudah ke sulit dengan prosedur yang baik ada 33,3 persen.

Duapertiga responden guru yang dinilai telah menggunakan kalimat dan bahasa, serta perbendaharaan konsep cukup sesuai dengan kondisi siswa (66,7 persen), demikian pula ada 33,3

persen yang relatif efisien menggunakan kalimat, yakni dengan pilihan kata pendek dan sederhana sehingga mudah dimengerti para siswa.

Hal yang agak memprihatinkan dalam KBM Bahasa Indonesia ini adalah tidak satupun KBM yang menggunakan alat bantu mengajar. Sedangkan alat bantu mengajar ini besar manfaatnya bagi siswa dan guru, antara lain membantu kelancaran pengajaran, memudahkan siswa menangkap pelajaran, memberikan visualisasi dan gambaran kongkrit terhadap materi yang dibahas, dari sisi lain dapat mendorong minat belajar, karena terdapat variasi penyajian. Dalam perencanaan mengajar, beberapa guru menetapkan alat peraga yang akan dipakai dalam KBM. Tetapi dalam praktik KBM tidak satupun guru yang menggunakan alat tersebut. Misalnya dalam pembahasan ceritera *prosa*, pada tahap perencanaan dicanangkan akan menggunakan radio kaset untuk mendengarkan ceritera tertentu, tetapi dalam KBM tidak dilakukan. Mengenai ketiadaan alat peraga dalam KBM tersebut, bukanlah semata-mata kesalahan guru. Hasil wawancara kepada guru, diperoleh informasi bahwa permintaan jenis alat peraga yang dibutuhkan dalam KBM tidak selalu dapat dipenuhi oleh sekolah karena keterbatasan dana.

3. Simpulan dan Rekomendasi

Dari uraian dan analisis studi, dapat disimpulkan bahwa Guru Bahasa Indonesia tingkat SD ternyata belum memanfaatkan alokasi waktu belajar secara maksimal. Ketentuan GBPP (*ATT Official*) selama 35 menit setiap jam pelajaran, dalam implementasinya (*ATT Actual*) ternyata hanya diimplementasikan selama 30 menit. Waktu belajar juga belum dikelola secara proporsional dalam KBM. Porsi terbesar digunakan oleh guru untuk penugasan/latihan, dibanding untuk penjelasan materi, *review*, *overview*, dan evaluasi belajar. Di samping itu, baru beberapa guru yang diketahui telah memiliki kemampuan yang cukup baik dalam merencanakan KBM, memilih metodologi mengajar, dan mengorganisasi kelas, sehingga tujuan pembelajaran belum mencapai taraf yang optimal. Berdasarkan kesimpulan studi, direkomendasikan beberapa kebijakan sebagai berikut.

1. Alokasi waktu belajar yang ditetapkan dalam kurikulum perlu dikelola dengan tertib dan proporsional. Sekolah yang diselenggarakan sore hari perlu mengatur jadwal pelajaran, tanpa mengurangi alokasi waktu yang telah ditentukan, agar guru dapat membahas materi dan pendalaman secara memadai. Jika terpaksa mengurangi alokasi waktu, diharapkan sekolah tersebut dapat menempuh kebijakan menambah waktu belajar pada kesempatan tertentu, agar materi yang diperoleh siswa dapat sebanding dengan siswa yang belajar pagi hari. Dalam jangka panjang dapat direncanakan agar semua siswa dapat belajar pada pagi hari, dengan konsekuensi sekolah memperluas/membangun kelas-kelas baru;

sehingga ketentuan alokasi waktu belajar (*ATT Official*) satu jam pelajaran selama 35 menit dapat dilaksanakan.

2. Hendaknya guru dapat merencanakan KBM dan mendistribusikan waktu KBM dengan baik dan proporsional dalam tahapan *review, overview*, penjelasan materi, latihan, dan evaluasi belajar. Dengan cara tersebut, kecenderungan guru untuk lebih banyak memberikan tugas/latihan kepada siswa dan hanya selintas memberikan penjelasan materi dapat dihindarkan.
3. Tujuan belajar, manfaat dan kegunaan mempelajari topik tertentu perlu dirumuskan serta diungkapkan secara jelas dalam KBM sehingga dapat lebih mendorong motivasi siswa/antusias mempelajari materi belajar. Berkenaan dengan itu, rumusan GBPP kurikulum hendaknya memberikan rumusan yang jelas tentang berbagai kompetensi yang perlu dikuasai siswa untuk setiap tahapan belajar, sehingga memudahkan guru untuk mengoperasionalkan tujuan/kompetensi dalam setiap tujuan pembelajaran.
4. Dalam upaya meningkatkan kemampuan dan penguasaan guru menyangkut perencanaan dan pelaksanaan KBM, perlu dilakukan langkah-langkah yang konsisten dan serius agar kinerja guru lebih bermutu. Seiring dengan kebijakan otonomi pendidikan, hendaknya pemerintah daerah memprioritaskan kegiatan pelatihan guru khususnya dalam memahami dan mengimplementasikan kurikulum, strategi mengajar, penguasaan materi; dan cara mengevaluasi belajar; bekerjasama dengan instansi terkait untuk menyelesaikan masalah guru. Dalam konteks tersebut, wadah KKG (Kelompok Kerja Guru) dapat lebih diberdayakan sebagai wadah untuk meningkatkan profesi dan kinerja guru.

End Notes

¹ Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Kurikulum Berbasis Kompetensi; GBPP Kelas IV Sekolah Dasar*, Jakarta: Diknas.

² Masjudi (1999). *Menggusur Kurikulum Padat*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan No. 018 Th. V, Jakarta: Balitbang Diknas.

³ Muchlishoh, dkk. (1996). *Laporan Penelitian Kemampuan Guru Melaksanakan Kegiatan Belajar-Mengajar Bahasa Indonesia di Kelas I dan II Sekolah Dasar; Studi Pelaksanaan Kurikulum 1994*, Jakarta: Pusbangkurandik Balitbang Diknas.

⁴ Depdiknas Dirjen Pendasmen (2003). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Direktorat Pendidikan.

⁵ Soepangat, S. dan Tedjawati, J.M. (1988). *Pemanfaatan Waktu Belajar Sekolah Dasar*, Hasil Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 1987/1988, Puslit Balitbang Diknas, Jakarta.

⁶ Departemen Pendidikan Nasional. *Op.Cit*.